

GAMBARAN *CYBERBULLYING VICTIMIZATION* PADA REMAJA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Cyberbullying Victimization of Adolescents on Instagram

Andrha Octora Wiwansyah Putri¹⁾, Regina Yunita Fitri²⁾, Khiyara Hidayatul Makna³⁾, Miranda Helvira⁴⁾, Briliana Falasifa Shofrotun⁵⁾, Liliyana Sari^{6)*}

^{1),2),3),4),6)}Departemen Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

⁵⁾ Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Diterima 13 Agustus 2023 / Disetujui 20 Desember 2024

ABSTRACT

Cyberbullying is an aggressive behavior which can happen on virtual world. This study aimed to investigate the level of cyberbullying experienced by adolescents (known as cyberbullying victim), especially on Instagram. A total of 119 subjects aged 12-21 years and actively using social media Instagram were recruited using a purposive sampling technique. Research data was collected using the Cyber Victim and Bullying Scale (Cetin et al., 2011) after going through the adaptation process. The descriptive statistical analysis results showed that the majority of subjects experienced cyberbullying on Instagram at a low level (86.6%), while other subjects were at a moderate level (13.4%). The research subjects also stated that cyberbullying behaviours experienced were generally wrong accusations, insults, and messages containing sexual elements or threats. Based on these results, the cyberbullying experienced by adolescents on Instagram was in a low category. However, supervision from parents in the use of social media still needs to be strengthened to prevent cyberbullying incidents among adolescents.

Keywords: *Cyberbullying, cybervictim, adolescents, Instagram*

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan salah satu perilaku agresif yang dapat terjadi di dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat cyberbullying yang dialami oleh remaja (disebut dengan cyberbullying victim), khususnya di media sosial Instagram. Sejumlah 119 subjek berusia 12-21 tahun dan aktif menggunakan media sosial Instagram direkrut dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan Cyber Victim and Bullying Scale (Cetin et al., 2011) setelah melalui proses adaptasi ke bahasa Indonesia. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas subjek mengalami cyberbullying di media sosial Instagram pada tingkat rendah (86,6%) sedangkan sisanya berada pada tingkat sedang (13,4%). Subjek menyatakan bahwa perilaku cyberbullying yang dialami adalah tuduhan yang tidak benar, penghinaan, dan kiriman pesan mengandung unsur seksual atau ancaman. Berdasarkan hasil tersebut, fenomena cybervictim remaja di media sosial Instagram berada pada kategori rendah. Namun demikian, pengawasan orang tua terhadap remaja dalam penggunaan media sosial masih perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya cyberbullying.

Kata Kunci : *cyberbullying, cybervictim, remaja, Instagram*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat sehingga mampu menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu bagian perkembangan teknologi yang sangat dekat dengan kehidupan manusia adalah Internet (Giovanni, 2014). Internet adalah suatu sistem jaringan komputer global yang memungkinkan penggunaanya dapat mengakses berbagai informasi di seluruh dunia (Syarifudin et al., 2015). Internet tidak hanya digunakan orang dewasa, namun juga digunakan oleh remaja hingga anak-anak (Aulia, 2014).

Sejak terjadinya pandemi pada awal tahun 2020 yang menyebabkan terbatasnya ruang gerak individu, penggunaan internet semakin meningkat, khususnya pada durasi waktu yang dihabiskan individu di media sosial. Berdasarkan data, pengguna Internet per Januari tahun 2022 adalah sekitar 4,95 miliar orang di dunia, sedangkan di Indonesia berjumlah 204,7 juta orang (Datareportal, 2022). Dengan meningkatnya popularitas internet, salah satu dampak negatif atau resiko yang paling signifikan dari perkembangan ini adalah fenomena *cyberbullying* (Mutma, 2019).

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang disengaja dan berulang dalam konteks sosial kepada individu yang tidak dapat membela dirinya dengan mudah, dilakukan dengan perangkat teknologi digital, serta ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Hellsten, 2017; Kowalski et al., 2012). Menurut Hidajat et al. (2015), *cyberbullying* adalah tindakan yang merendahkan atau melecehkan orang lain dengan mengirimkan pesan teks yang negatif hingga menyebarkan video/foto yang dianggap memermalukan korban. Selain itu,

cyberbullying dapat berupa tindakan seperti fitnah, ancaman, hingga hinaan yang disampaikan melalui pesan, media sosial, e-mail, atau situs (Giovanni, 2014).

Menurut Çetin et al. (2011), tiga dimensi *cyberbullying* yaitu: (a) *cyber verbal bullying* merupakan tindakan *cyberbullying* dalam bentuk verbal yang seperti menghina, menghujat, menyebarkan gosip, membuat candaan memermalukan atau tidak pantas, hingga mengancam orang lain yang dianggap sebagai korban di media sosial; (b) *hiding identity* yaitu menutupi atau menyembunyikan identitas asli, bahkan menggunakan identitas sebagai orang lain; dan (c) *cyber forgery* yaitu menyebarkan hal-hal yang memalukan korban, seperti menyebarkan foto dan video pribadi atau menunjukkan karakter fisik korban dengan cara yang memalukan dan tidak sopan.

Sebuah studi terhadap remaja di 42 negara menemukan bahwa penggunaan media sosial berhubungan positif dengan *cyberbullying* baik sebagai korban maupun pelaku (Craig et al., 2020). Hasil riset Polling Indonesia bersama Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa 49% pengguna media sosial atau dikenal dengan istilah *netizen* pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Sementara itu, survei U-Report (2019) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak 2.777 responden mengalami tindakan *cyberbullying*, dimana 71% tindakan ini terjadi di jejaring sosial, sebanyak 19% pada aplikasi *chatting*, sebanyak 5% pada aplikasi *game online*, sebanyak 1% pada aplikasi *youtube*, dan 4% pada aplikasi lainnya. Lebih jauh lagi, data UNICEF (2020) melaporkan bahwa 41% remaja Indonesia pernah mengalami tindakan *cyberbullying*.

Saat ini, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan dan diminati oleh remaja adalah Instagram (Candra & Rozana, 2020). Berdasarkan data *We Are Social* (2022), Instagram memiliki pengguna aktif sebanyak 1,45 miliar di dunia dan sebanyak

*Korespondensi Penulis:

E-mail : liliyana92s@gmail.com

99,9 juta di Indonesia per April 2022. Selain itu, Indonesia merupakan negara keempat yang memiliki pengguna aktif Instagram terbanyak di dunia di mana remaja merupakan kelompok terbesar (NapoleonCat, 2022). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan UNICEF (2016), sebesar 70% remaja Indonesia menggunakan Instagram untuk berkomunikasi dengan teman secara daring. Sementara itu, berdasarkan hasil riset Mutma (2019), Instagram merupakan media sosial yang paling banyak digunakan respondennya saat melakukan penelitian terkait *cyberbullying*.

Oleh karena itu, Instagram menjadi wadah yang paling sering digunakan dalam perilaku *cyberbullying* (Mutma, 2019) dimana *cyberbullying* pada Instagram biasanya berupa hujatan atau komentar jahat dan penyebaran berita *hoax* yang bertujuan untuk mempermalukan seseorang. Penelitian Mutma (2019) menemukan bahwa memberikan komentar negatif pada postingan orang lain merupakan tindakan *cyberbullying* yang paling sering terjadi di Instagram. Perilaku ini juga sering terjadi pada *public figure* seperti artis, penyanyi, hingga tokoh pemerintah (Putri, 2015).

Meskipun *cyberbullying* tidak menyebabkan luka fisik secara langsung, individu yang mengalami pengalaman *cyberbullying* umumnya akan memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan kepada korban, seperti depresi, harga diri dan kepercayaan diri menurun, frustrasi, serta adanya keinginan untuk mengakhiri hidup, bahkan bunuh diri (Fitriansyah & Waliyanti, 2018; Hinduja & Patchin, 2010). Selain itu, remaja yang mengalami *cyberbullying* biasanya merasa tidak berdaya, takut, dan cemas karena mereka tidak mengetahui cara untuk menghentikan perundungan yang dialami di media sosial (Hoff & Mitchell, 2009).

Penelitian terkait *cyberbullying* pada Instagram sebelumnya telah dilakukan, tetapi hanya berfokus pada komentar jahat di

Instagram salah satu tokoh publik, seperti pasangan Lesti Kejora dan Rizky Billar (Firstiyanti, 2023), Nissa Sabyan (Rachmayanti & Candrasari, 2022), atau analisis komentar agresif pada akun gosip di Instagram (Indrawan, 2018). Penelitian-penelitian tersebut juga umumnya melakukan analisis konten terhadap komentar-komentar pada postingan figur publik tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan sudut pandang korban *cyberbullying* atau dikenal dengan istilah *cybervictim* dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena *cyberbullying* yang dirasakan oleh remaja di media sosial Instagram berdasarkan teori psikologi, serta mengetahui pandangan remaja terkait *cyberbullying* yang pernah dialaminya saat mengakses Instagram.

METODE PENELITIAN

Sejumlah 119 subjek direkrut dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* dimana peneliti menetapkan beberapa kriteria subjek. Kriteria subjek penelitian ini adalah remaja berusia 12-21 tahun dan aktif menggunakan media sosial Instagram. Hal ini dikarenakan Instagram adalah media sosial yang paling sering terjadi tindakan *cyberbullying* (Mutma, 2019). Sebelum berpartisipasi, subjek diminta untuk mengisi *informed consent* atau lembar kesediaan mengikuti penelitian.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cyber Victim and Bullying Scale* dari Çetin et al. (2011) untuk mengukur tingkat *cyberbullying* yang dialami oleh remaja di media sosial Instagram. Skala ini merupakan skala Likert yang terdiri atas 22 aitem mengukur tiga dimensi yaitu *cyber verbal bullying* (*cyberbullying* secara verbal), *hiding identity* (menyembunyikan identitas), and *cyber forgery* (menyebarkan informasi memalukan). Terdapat tujuh pilihan respon mulai dari Sangat Tidak Sesuai (nilai 1) hingga Sangat Sesuai (nilai 7). Semakin tinggi skor yang didapat pada skala ini, maka

semakin tinggi *cyberbullying* yang dialami oleh subjek. Contoh aitem adalah: “Mendapat kiriman postingan yang menyinggung di Instagram”. Skala ini memiliki reliabilitas yang sangat baik yaitu Alpha Cronbach 0,970.

Selain alat ukur tersebut, peneliti juga melakukan pengumpulan data kualitatif untuk mendapat gambaran tentang fenomena *cyberbullying* di Instagram, khususnya pada korban. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah penyebab terjadinya *cyberbullying*, perasaan ketika mengalami *cyberbullying*, tindakan saat mengalami *cyberbullying*, dan bantuan yang diharapkan ketika mengalami *cyberbullying*. Instrumen penelitian ini disebar dengan menggunakan *Google Form* secara daring melalui media sosial kepada individu yang memenuhi kriteria.

Data penelitian diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kategorisasi tingkat *cyberbullying* pada subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software* statistik. Sedangkan data kualitatif diolah dengan mengkategorisasikan jawaban subjek ke dalam beberapa tema besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran subjek penelitian berdasarkan data demografis seperti jenis kelamin, usia, durasi penggunaan Instagram per hari, dan pembuatan akun Instagram. Subjek penelitian ini berasal dari 17 provinsi di Indonesia, seperti Sumatera Barat, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Timur, Jawa tengah, Sumatera Utara, dan lain-lain.

Tabel 1. Sebaran Demografis Subjek Penelitian

Demografis	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	29,4%
Perempuan	84	70,6%
Usia (tahun)		
12 – 14	7	5,9%

15 – 17	13	11%
18 – 21	99	83,3%
Penggunaan Identitas Asli di Instagram		
Ya	84	70,6%
Tidak	35	29,4%
Penggunaan Instagram (tahun)		
Baru (1-4 tahun)	32	26,9%
Sedang (5-8 tahun)	78	65,5%
Lama (9-12 tahun)	9	9%
Durasi Akses Instagram (per hari)		
< 3 jam	63	52,9%
3 – 5 jam	43	36,1%
> 5 jam	13	10,9%
Total	119	100%

Berdasarkan sebaran demografis subjek penelitian, mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan (70,6%) dan berusia remaja akhir (83,3%). Sekitar 65,5% subjek telah memiliki akun Instagram selama 5-8 tahun, diikuti oleh pengguna baru (1-4 tahun) sebesar 26,9%. Sebagian besar subjek mengakses Instagram selama kurang dari 3 jam per hari (52,9%), diikuti dengan penggunaan selama 3-5 jam sebesar 36,1%. Mayoritas subjek menggunakan identitas asli di Instagram (70,6%) sedangkan sisanya tidak menggunakan identitas asli.

Dalam menentukan kategorisasi pada perilaku *cyberbullying* remaja di Instagram, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi hipotetik perlu dihitung terlebih dahulu. Tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan skor hipotetik variabel *cyberbullying*. Dengan hasil min (11), mak (154), mean (88) dan SD (22). Berdasarkan skor tersebut, maka kategorisasi tingkat *cyberbullying* yang dirasakan oleh subjek penelitian di media sosial Instagram dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Kategori	Skor	N	%
----------	------	---	---

Tinggi	$X \geq 110$	0	0
Sedang	$66 \leq X < 110$	16	13,4
Rendah	$X < 66$	103	86,6

Pada Tabel 3 di atas, sebanyak 103 responden (86,6%) remaja di Indonesia mengalami tingkat *cyberbullying* yang rendah. Sementara, remaja yang mengalami *cyberbullying* pada tingkat sedang sebanyak 16 responden (13,4%). Sedangkan, tidak ada responden yang mengalami *cyberbullying* pada tingkat tinggi. Dengan demikian, gambaran fenomena remaja yang mengalami *cyberbullying* di Instagram berada pada kategori rendah.

Berdasarkan jawaban subjek pada pertanyaan terbuka, subjek merasa bahwa penyebab terjadinya *cyberbullying* di media Instagram adalah adanya perasaan iri dan benci, kontrol diri yang rendah pada pelaku, faktor pola asuh orang tua, anonimitas yang tinggi, keinginan pelaku untuk menunjukkan kekuatan, atau karena pelaku meniru orang lain. Umumnya, bentuk perilaku *cyberbullying* yang dialami subjek adalah tuduhan tidak benar terkait hal-hal personal (seperti orientasi seksual), penghinaan terhadap fisik dan kepribadian, kiriman pesan yang mengandung unsur seksual, dan/atau ancaman dari orang asing. Ketika mengalami *cyberbullying*, subjek berharap bahwa pelaku *cyberbullying* akan mendapatkan hukuman yang setimpal dan dirinya mendapat perlindungan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sahabat, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas remaja pengguna Instagram di Indonesia yang mengalami *cyberbullying* berada pada kategori rendah dengan jumlah 103 orang atau sekitar 86,6%. Sementara itu, 13,4% remaja pengguna Instagram di Indonesia mengalami *cyberbullying* pada kategori sedang. Hasil ini sama dengan temuan dari Zhong et al. (2021) bahwa

tingkat *cyberbullying* pada mahasiswa China berada pada tingkat rendah.

Berdasarkan hasil analisis pertanyaan terbuka oleh responden untuk menggali informasi dan mendukung hasil penelitian yang telah dianalisis secara kuantitatif. Menurut subjek yang pernah mengalami *cyberbullying*, penyebab pelaku melakukan *cyberbullying* adalah adanya perasaan iri dan dendam, kontrol diri yang rendah, faktor keluarga dan pola asuh orang tua, anonimitas yang tinggi, atau hanya mengikuti perilaku orang lain di media sosial tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Elsaesser et al. (2017) bahwa perilaku *cyberbullying* berhubungan dengan kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua kepada individu. Selain itu, Liu & Zu (2019) juga menemukan bahwa *cyberbullying* disebabkan oleh berbagai faktor psikologis yang dirasakan pelaku, seperti empati, narsisme, harga diri, depresi, dan kecemasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaku *cyberbullying* yang dialami subjek di Instagram dapat berasal dari orang terdekat dan orang tidak dikenal (asing). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Wolak et al. (2005) yang menyebutkan bahwa setidaknya 43% korban *cyberbullying* berasal dari orang yang terdekat seperti teman dan sekitar 57% mereka menyebut pelakunya adalah orang yang tidak dikenal atau orang asing. Kemudian, bentuk-bentuk perilaku *cyberbullying* yang subjek terima seperti difitnah, diancam hingga dikirim hal-hal yang berbau seksual. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian Barus dan Dwiana (2016) bahwa bentuk *cyberbullying* yang biasanya diterima oleh remaja di kota Medan adalah penyebaran rumor yang tidak benar terkait dirinya, ancaman, hingga komentar yang tidak baik di kolom komentar postingan milik korban.

Subjek yang pernah mendapatkan *cyberbullying* di Instagram umumnya memberikan respon yang beragam, mulai dari mengabaikan, berpikir positif, hingga ingin

melaporkan pada pihak berwajib. Sejalan dengan temuan ini, remaja yang mengalami *cyberbullying* biasanya bersikap apatisisme yaitu tidak peduli, menonaktifkan akun Instagram, memberi perlawanan kepada pelaku, atau melakukan upaya pencegahan seperti melaporkan kepada guru (Barus & Dwiana, 2016; Whittaker & Kowalski, 2014). Tidak hanya itu, subjek pada penelitian ini juga mengharapkan dukungan dan bantuan dari orang-orang terdekatnya, sehingga tindakan *cyberbullying* ini bisa ditindaklanjuti menuju proses hukum. Hal ini dikarenakan pengalaman sebagai korban *cyberbullying* (*cybervictim*) pada remaja dapat memberikan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga bantuan yang diharapkan oleh korban dapat mencegah dampak buruk *cyberbullying* (Kumala & Sukmawati, 2020).

Terlepas dari beberapa temuan penting, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu mayoritas subjek berasal dari Sumatera Barat, sehingga penelitian selanjutnya dapat memperhatikan sebaran subjek di berbagai provinsi agar hasil analisis dapat menunjukkan keterwakilan pada populasi. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada media sosial Instagram saja, sehingga penelitian selanjutnya dapat menginvestigasi fenomena *cyberbullying* pada media sosial lainnya, seperti *Twitter* atau *Tiktok* yang juga diminati oleh remaja.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* yang dirasakan oleh remaja di media sosial Instagram umumnya berada pada kategori rendah sedangkan sisanya berada pada kategori sedang. Beberapa tindakan *cyberbullying* yang dialami subjek adalah tuduhan yang tidak benar tentang dirinya, penghinaan terhadap fisik, dan kiriman pesan mengandung unsur seksual atau ancaman. Mayoritas subjek berpendapat bahwa *cyberbullying* terjadi karena adanya perasaan

iri atau dendam dan kontrol diri yang rendah. Dengan demikian, pengawasan orang tua masih perlu dilakukan terhadap penggunaan media sosial pada remaja untuk meminimalisir terjadinya *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Fanny. (2014). Opini Siswa terhadap Tindakan Cyberbully di Media Sosial. Universitas Sumatera Utara: Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Barus, R. K. I., & Dwiana, R. (2016). Cyberbullying sikap pelajar di kota Medan. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 99-108.
- Candra, R. W., & Rozana, A. N. (2020). Klasifikasi komentar bullying pada Instagram menggunakan metode k-nearest neighbor. *IT Journal Research and Development (ITJRD)*, 5(1), 45-52.
- Çetin, B., Yaman, E., & Peker, A. (2011). Cyber victim and bullying scale: a study of validity and reliability. *Computers & Education*, 57(04), 2261-2271.
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N., Walsh, S. D., Boer, M., Donnelly, P. D., ... & Pickett, W. (2020). Social media use and cyber-bullying: A cross-national analysis of young people in 42 countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S100-S108.
- Elsaesser, C., Russell, B., Ohannessian, C. M., & Patton, D. (2017). Parenting in a digital age: A review of parents' role in preventing adolescent cyberbullying. *Aggression and violent behavior*, 35, 62-72. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.06.004>
- Firstiyanti, A. (2023). Analisis Ujaran Kebencian Pada Berita Kasus Kdrd Lesti-Billar Di Instagram@ Lambe_Turah Dengan Perspektif

- Hermeneutika Jorge Je Gracia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 143-152.
- Fitransyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media Instagram pada remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal Of Nursing Practices*, 2 (1), 36-48.
- Giovanni, S. (2014). Tindakan Mahasiswa FISIP USU terhadap cyberbullying yang dialami melalui media online. Universitas Sumatera Utara: Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Hellsten, L. M. (2017). An introduction to cyberbullying outline: methodological issues in researching cyberbullying. University of South Florida.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak media sosial dalam cyber bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1).
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of suicide research*, 14(3), 206-221.
- Hoff, D. L., & Mitchell, S. N. (2009). Cyberbullying: Causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration*, 47(5), 652-665. <https://doi.org/10.1108/09578230910981107>
- Hootsuite (We Are Social). (2022). Digital 2022: Indonesia. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>.
- Indrawan, F. (2018). Impoliteness strategy in Instagram cyberbullying: A case study of Jennifer Dunn posted by@ Lambe_Turah. *ETNOLINGUAL*, 2(1).
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1).
- Liu, Y., & Xu, W. (2019). The Psychological factors and treatment of cyberbullying. *Advances in Psychology*, 9, 789-799.
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi pemahaman cyberbullying di media sosial pada mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13 (2), 165-182.
- NapoleonCat. (2022). Instagram users in Indonesia. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2022/01/>
- Putri, S. A. R. (2015). Minoritisasi LGBT di Indonesia: Cyber bullying pada akun Instagram @denarachman. *Jurnal Interaksi*, 4(1), 73-81.
- Rachmayanti, A., & Candrasari, Y. (2022). Perilaku Cyberbullying Di Instagram: Perilaku Cyberbullying Di Instagram. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 1-12.
- Syarifudin, A. dkk., (2018). APPSEN (aplikasi mobile absensi mahasiswa menggunakan fingerprint). *Seminar Nasional Informatika, Sistem Informasi dan Keamanan Siber (SEINA-KEISI)*, 1(1), 1-5.
- UNICEF Indonesia. (2020). Perundungan di Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>.
- U-Report. (2019). Jajak pendapat: #ENDviolence global poll 2019. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>.
- Whittaker, E., & Kowalski, R. M. (2015). Cyberbullying via social media. *Journal of school violence*, 14(1), 11-29. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.949377>
- Wolak, J., Finkelhor, D., & Mitchell, K. J. (2005). Child-Pornography Possessors Arrested in Internet-Related Crimes: Findings From the National Juvenile Online Victimization Study.
- Zhong, J., Zheng, Y., Huang, X., Mo, D., Gong, J., Li, M., & Huang, J. (2021). Study of the influencing factors of cyberbullying among Chinese college

Versi Online: <http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika>
DOI: 10.30813/psibernetika.v17i2.4639
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.17 (No.2) : 87 – 94. Th. 2024
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

students incorporated with digital citizenship: from the perspective of individual students. *Frontiers in psychology*, 12, 621418. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.621418>